

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Belajar**

Menurut Sugiyono (2017: 79) “Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”. Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep yang sifatnya teoritis yang sudah teruji kebenarannya melalui eksperimen dalam belajar sehingga dapat diketahui proses belajar. Belajar ialah proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Definisi lain mengenai belajar dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto yaitu “belajar merupakan suatu aktifitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki, perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian” (Rachmawati&Daryanto, 2015: 36). Belajar merupakan serangkaian perubahan tingkah laku yang dilakukan sebagai hasil dari interaksi yang dihasilkan dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kata ajar atau aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar (Aunurrahman, 2010: 34). Kata ajar bermakna memberi petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan sejenisnya kepada subjek tertentu untuk diketahui atau dipahami. Mengajar yang modern yaitu membimbing siswa dalam proses belajar dan menunjukan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing.

Proses belajar menciptakan usaha yang didalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Tujuan belajar pada umumnya pasti ingin mendapatkan pengetahuan untuk menambah keterampilan dan mengasah otak sekaligus membentuk sikap. Di dalam penumbuhan sikap mental dan perilaku guru harus hati-hati dalam pendekatannya. Dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi.

### **2.1.2 Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Siswa agar benar-benar memahami dan bisa menerapkan pengetahuan harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Menurut Trianto (2010: 29) menyatakan teori konstruktivisme merupakan satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dalam benaknya, tetapi guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajari siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Teori konstruktivisme berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulannya bahwa teori ini memberikan peran aktif terhadap manusia untuk belajar dan menemukan sendiri kompetensinya. Pengetahuan dan teknologi juga diperlukan guna mengembangkan diri siswa dan ditambah dengan diberikan motivasi kepada siswa bahwa belajar merupakan tanggungjawab dirinya. Tujuan teori konstruktivisme menurut Thobroni (2016: 92) adalah mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaan, menjadi pemikir yang mandiri serta lebih menekankan pada bagaimana proses belajarnya, dan membantu siswa untuk mengembngkan pengertian pemahaman konsep secara lengkap.

Paradigma konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal ini akan menjadi dasar siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Pergeseran paradigma pembelajaran menurut Aunurrahman (2011: 15) terjadi sebelumnya lebih menitikberatkan peran guru sebagai fasilitator, instruktur yang demikian besar, namun dalam perjalanannya semakin bergeser pada pemberdayaan peserta didik dalam mengambil inisiatif dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Guru mempunyai peran membantu proses pengkonstruksian itu agar berjalan dengan lancar. Rifai & Catharina (2009: 225) teori konstruktivisme pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungannya.

Pembelajaran konstruktivisme mengkritisi konsep pembelajaran yang selama ini belajar mengajar dalam arti cenderung berpusat pada guru dipihak lain cenderung berpusat pada subyek belajar (Rifa'I& Catharina, 2009: 220). Teori ini berpegang kepada keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang siswa peroleh pada saat belajar. Guru dan siswa sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan Guru sedangkan Guru sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif didasari oleh teori konstruktivisme karena pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dengan kata lain siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Sobari dalam Rusman, 2018: 201).

Berdasarkan teori-teori tersebut, prinsip-prinsip belajar sebagai berikut (Hamalik, 2009: 54-55):

- 1) Belajar bahwasannya mempunyai tujuan terhadap perkembangan perilaku siswa.
- 2) Belajar didasari atas kebutuhan dan motivasi tertentu.

- 3) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya serta membentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan.
- 4) Belajar bersifat keseluruhan yang secara khusus menitik beratkan pemahaman, berfikir kritis, dan reorganisasi pemahaman.
- 5) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tidak langsung dengan melalui bantuan pengalaman sebagai pengganti.
- 6) Belajar dipengaruhi faktor internal individu dan faktor eksternal individu.
- 7) Belajar sering berhadapan pada masalah dan kesulitan yang sulit dipecahkan.
- 8) Hasil belajar dapat ditransferkan kedalam situasi yang lain.

### **2.1.3 Teori Kognitif**

Teori kognitif adalah teori yang menekankan terhadap pengaruh dari kerjasama kelompok dalam meraih tujuan yang sama pada kelompok atau pun tidak. (Rachamawati & Daryanto, 2015: 61) berpendapat bahwa belajar merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Keberhasilan belajar siswa dapat diketahui dengan cara dilakukannya pengukuran standar ketuntasan yang telah dicapai oleh siswa. Hasil belajar menurut Aunurrahman (2011: 37) bahwa hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Akan tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, tapi aktivitas belajar umumnya disertai dengan perubahan tingkah laku.

Adanya perubahan tingkah laku pada individu seseorang yang telah mengalami proses belajar mempunyai ciri-ciri perubahan tingkah laku. (Rachamawati & Daryanto, 2015: 37) ciri-ciri hasil belajar sebagaiberikut:

#### **1) Perubahan yang didasari**

Seseorang yang melakukan proses pembelajaran sadar bahwa pengetahuan serta keterampilannya telah bertambah, lebih percaya diri, dan sebagainya. Orang yang berubah tingkah lakunya dengan alasan mabuk bukan termasuk pengertian perubahan, dikarenakan orang tersebut tidak menyadari apa yang terjadi pada dirinya.

- 2) Perubahan yang memiliki sifat berkesinambungan menjadi acuan hasil pembelajaran

Perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lainnya, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapan dalam membacanya menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.

- 3) Perubahan yang memiliki sifat fungsional

Perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, contohnya kecakapan dalam berbicara bahasa inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.

- 4) Perubahan yang memiliki sifat positif dalam artian adanya penambahan perubahan pada seseorang.

- 5) Perubahan yang diperoleh itu pasti bertambah seiring adanya perbedaan dari keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya ilmu menjadi lebih banyak, prestasi meningkat, kecakapan menjadi lebih baik, dan sebagainya.

- 6) Perubahan yang memiliki sifat aktif

Perubahan tersebut terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktifitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Contohnya jika seorang anak telah sampai pada batas usia ketentuannya, anak dengan sendirinya akan berjalan walaupun tidak mengalami proses belajar.

- 7) Perubahan yang memiliki sifat permanen

Perubahan yang terjadi dari hasil pembelajaran akan ada selamanya pada diri seseorang, setidaknya untuk masa tertentu. Oleh karena itu perubahan yang sifatnya sementara contohnya seperti sakit, mengeluarkan air mata karena menangis, berkeringat, mabuk dan bersin bukan termasuk perubahan hasil belajar karena sifatnya yang sementara. Akan tetapi kecakapan dan mahir dalam menulis termasuk dalam perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.

- 8) Perubahan yang bertujuan dan terarah

Perubahan ini terjadi dikarenakan ada suatu hal yang akan dicapai. Pada proses pembelajaran semua aktivitas mengarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seseorang yang sedang belajar bahasa inggris memiliki tujuan agar dapat berbicara bahasa

inggris dan mengkaji tulisan yang berbahasa inggris. Seluruh aktivitas pembelajarannya mengarah pada tujuan itu, sehingga perubahan-perubahan yang muncul akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan artian pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk oleh dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya secara terus menerus dan selalu berubah. Interaksi dengan lingkungan pada individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya sehingga akan terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuannya, wawasannya serta pemahamannya bertambah berkembang. Individu dapat mengatur pengalaman yang diperoleh yang didapat dari lingkungan sehingga muncul pengetahuan yang baru. Pendidikan merangsang struktur individu seseorang yang mampu melahirkan pengetahuan dan temuan baru. Perlakuan individu harus didasarkan pada perkembangan kognitifnya.

Simpulan dari uraian diatas bahwa ciri-ciri hasil belajar itu berasal dari diri sendiri yang meliputi lingkungan dan kepribadiannya. Salah satu perubahan yang menunjukkan kearah yang lebih baik yaitu dengan tingkat keberhasilan dan pemahaman siswa.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut (Rachmawati, Daryanto 2015: 39) berpendapat bahwa “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pembelajaran menurut Suprijono (2009: 45) “ konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk

yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Sedangkan model menurut Suprijono, (2009: 45) berpendapat bahwa“ model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model pembelajaran menurut Aunurrahman (2011: 146) “dapat diartikan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Model pembelajaran berperan membuat pesertadidik menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme (Fathurrohman, 2015: 44).

Kooperatif menurut Hamid Hasan mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Solihatin dan Raharjo, 2008: 4). Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diluruskan. Isjoni (2009: 14) berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”. Kooperatif merupakan belajar secara kelompok atau bekerja sama dan bisa dikatakan sebagai cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif yaitu mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satutim (Isjoni, 2007: 15) sedangkan menurut (Sugiyono, 2010: 37) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli bahwa pembelajaran kooperatif adalah serangkaian strategi yang dirancang khusus untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar melakukan kerjasama selama proses pembelajaran dilakukan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi peserta didik berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan peserta didik yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model pembelajaran kooperatif memberikan peluang terhadap guru sebagai motivator dan fasilitator aktivitas agar dapat memotivasi siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran kooperatif memberikan manfaat kepada peserta didik agar dapat menstimulus peserta didik yang lain untuk belajar dan saling membantu dalam belajar, memikirkan ide, berdiskusi, bertanggungjawab, serta belajar menghargai satu sama lain. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan pengembangan kurikulum 2013 yang digunakan di SMA Negeri 4 Tasikmalaya yaitu menjadikan siswa lebih kreatif dan aktif pada saat kegiatan pembelajaran.

#### **2.1.5 Model Pembelajaran Scramble**

Scramble merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk mencari jawaban pada suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep. Model Scramble mempunyai cirikhas yaitu dengan mengelompokkan peserta didik dalam pembelajaran dan diberikan soal atau studi kasus untuk mencari jawaban yang telah diacak sesuai dengan pokok bahasan. Menurut Taylor yang diterjemahkan oleh Huda, Miftahul (2013: 303) menyatakan “Scramble merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa”.

Model ini secara tidak langsung mengajak siswa menggabungkan otak kanan dan otak kiri, karena tidak hanya diminta menjawab soal siswa juga harus menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah ada akan tetapi dalam keadaan acak. Kecepatan dan ketepatan siswa dalam menjawab soal menjadi salah satu

hal yang menarik dalam model pembelajaran ini. Skor ditentukan pada seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut beres dikerjakan.

Macam-macam bentuk model pembelajaran kooperatif scramble sebagai berikut:

- 1) Scramble kata adalah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang sudah diacak letaknya sehingga harus dibentuk suatu kata tertentu yang bermakna, contohnya: kplibu = publik
- 2) Scramble kalimat adalah permainan menyusun kalimat dari kata-kata yang telah di acak dengan bentuk kalimat logis, bermakna, benar, dan tepat. Contohnya: sangat-kemarin-Matahari-terang-bersinar= Kemarin Matahari bersinar sangat terang
- 3) Scramble wacana adalah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat yang acak. Siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalmia tatau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Langkah-langkah pembelajaran Scramble menurut pendapat Huda,

Miftahul (2013: 304) Sebagai berikut:

- 1) Guru menyajikan materi sesuai topik.
- 2) Setelah selesai menjelaskan guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya.
- 3) Guru member durasi tertentu untuk pengerjaan soal.
- 4) Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan.
- 5) Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa
- 6) Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru.
- 7) Guru melakukan penilaian berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
- 8) Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa yang berhasil, dan memberikan semangat kepada siswa yang belum berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

Menurut Huda, Miftahul (2013: 306) model pembelajaran Scramble memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihannya Model Scramble:

- 1) Memudahkan siswa mencari jawaban.
- 2) Melatih siswa untuk berfikir cepat dan tepat.

- 3) Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak.
- 4) Mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 5) Melatih kedisiplinan siswa.

#### Kelemahan Model Scramble

- 1) Siswa bisa mencontek jawaban temannya.
- 2) Siswa tidak dilatih untuk berfikir kreatif.
- 3) Siswa hanya menerima bahan mentah yang perlu diolah dengan baik.

### **2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar menurut Susanto (2013: 5) dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes dari sejumlah materi pelajaran tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa akan memiliki hasil belajar dari kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya setelah mengalami aktivitas belajar. Faktor yang mempengaruhi belajar ada berbagai jenis tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010: 54) sebagai berikut:

#### a. Faktor-faktor intern

##### 1) Faktor Jasmaniah

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap proses belajarnya. Proses belajar seseorang akan kurang optimal jika kesehatannya sedang terganggu. Sehat dalam keadaan baik seluruh anggota badan dan bebas dari penyakit serta cacat tubuh yang menyebabkan kurang sempurna pada bagian tubuh. Orang yang berkebutuhan khusus juga dapat mempengaruhi proses belajar, sehingga dibuatkan lembaga khusus untuk membantu memudahkan proses belajar.

##### 2) Faktor Psikologis

Psikologis seseorang harus diperhatikan agar pendidik dapat mengetahui intelegasi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, kesiapan, motif dan kematangan dan kesiapan untuk melaksanakan proses belajar agar bisa menyeimbangkannya.

### 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani yang terjadi jika seseorang memperlihatkan kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani memperlihatkan adanya kelesuan atau kebosanan saat proses belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama yang mengajarkan dan membimbing. Peran keluarga sangat penting dalam aspek kehidupan, tentu dalam prosesnya keterlibatan orangtua sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

### 2) Faktor Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Cakupan dari pengaruh sekolah terhadap hasil belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung metode belajar dan tugas rumah.

### 3) Faktor Masyarakat

Pengaruh masyarakat terjadi karena keberadaan siswa dalam kegiatan bermasyarakat terlalu banyak sehingga mengganggu dalam belajar. Mengatur waktu sangat dibutuhkan jika siswa selalu mengikuti kegiatan bermasyarakat contohnya organisasi.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam konteks penelitian asosiatif (korelasional), penelitian yang relevan merupakan dasar untuk membangun model dan hipotesis penelitian (Widodo, 2017 :47). Sebagai gambaran penelitian, penulis memberikan gambaran bahwa topik yang ditulis memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topic penelitian yang dilakukan penulis:

- a. Penelitian Nuni Nurdianti (2015) yang berjudul “ Pengaruh penggunaan model pembelajaran Scramble pada mata pelajaran Sejarah materi ajar Proses Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Karangnunggal semester genap tahun ajaran 2014/2015”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan di SMA Negeri 1 Karangnunggal adalah cocok. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari hasil tes dan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu hasil dari belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Scramble dapat diperoleh skor rata-rata 13, 63. Sedangkan hasil dari belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran Scramble diperoleh skor rata-rata 21, 84. Perbedaan penelitian Nuni Nurdianti dengan penulis lakukan yaitu pada obyek dan materi pokok bahasan. Obyek yang akan dilakukan yaitu peserta didik kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Tasikmalaya, kemudian pokok bahasan yang akan digunakan yaitu Sifat Pendudukan Jepang.
- b. Penelitian Rahma Diani, dkk (2016) yang berjudul “Uji *Effect Size* Model pembelajaran Scramble dengan Media Video Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MAN 1 Pesisir Barat”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble pada mata pelajaran Fisika

dikelas X MAN Pesisir Barat terdapat pengaruh. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari hasil tes yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu hasil belajar peserta didik pada materi pengukuran kelas X MAN 1 Pesisir Barat, dengan hitung = 6,4 dan  $t_{tabel} = 2,064$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,4 > 2,064$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selanjutnya, diperoleh hasil uji *effect size* sebesar 0,8. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* dengan media video dapat mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik sebanyak 79%.

## 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan kerangka konseptual sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Struktur Kerangka Konseptual**



## 2.3 Hipotesis Penelitian dan/ Pertanyaan Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016: 50). Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu

jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenarannya) (Arikunto, 2010: 110). Berdasarkan teori diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Ada pengaruh model pembelajaran Scramble terhadap hasil belajar (quasi eksperimen pada mata pelajaran sejarah Indonesia pokok bahasan sifat pendudukan Jepang di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 4 Tasikmalaya semester genap tahun ajaran 2019/ 2020).